

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh profit yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Brigham dan Weston (1991) dalam Wahyuni, 2012). Maka dari itu, wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan salah satunya dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun.

Berdasarkan Indeks Manufaktur di Indonesia dan data perdagangan periode Januari-Mei 2013 sebagai berikut :



Gambar 1.1 Indeks Manufaktur Indonesia
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kinerja sektor manufaktur dan neraca perdagangan melemah. Hal tersebut terjadi karena mengecilnya ekspor, produksi turun, defisit perdagangan membesar, bahkan laba perusahaan pun mulai mengecil. Dalam keadaan sektor riil yang mulai memprihatinkan ini seharusnya menjadi pusat perhatian dan perbaikan bagi pemerintah. Sebab, selama ini sektor manufaktur selalu menjadi salah satu pertumbuhan ekonomi nasional yang penting.

Kondisi yang memprihatinkan ini terlihat dari defisit perdagangan secara kumulatif mulai Januari hingga Mei 2013 sebesar US\$2,53 miliar. Defisit ini merupakan yang terbesar sejak tahun 2008. Angka ini bahkan telah mendekati perkiraan defisit pada akhir tahun seperti yang telah disampaikan oleh Menteri Perdagangan sebesar US\$3 miliar.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sepanjang tahun ini Indonesia hanya sekali mencatatkan surplus, yakni pada Maret sebesar US\$137,5 juta. Namun, defisit pada Mei justru menjadi yang terbesar pada 5 bulan pertama tahun ini US\$590,4 juta. Ekspor industri non migas pada Januari hingga Mei 2013 menurun sebesar 1,55% dibandingkan dengan ekspor pada periode yang sama 2012 dari US\$48,02 miliar menjadi US\$47,2 miliar. Adapun, ekspor produk industri yang terhantam cukup parah adalah produk besi dan baja.

Riset International yang dirilis HSBC berbasis *Purchasing managers indeks* (PMII) menguatkan betapa melambatnya kinerja manufaktur Indonesia pada saat ini. Menurut diagram tersebut indeks manufaktur Indonesia dari Januari 2012 hingga Juni 2013, berdasarkan *Purchasing managers indeks* (PMII) mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak stabil. Pada Januari 2012 hingga Agustus mengalami peningkatan meskipun hanya 1,1% dan mengalami penurunan pada

bulan September sebesar 1% setelah itu pada bulan oktober mengalami peningkatan lagi sebesar 1.4%. peningkatan tersebut lebih besar dari bulan sebelumnya dari 1,1% pada bulan Januari dan mengalami peningkatan yang lebih besar lagi sebesar 1,4% meskipun tidak terlalu besar peningkatannya, akan tetapi hal itu sangat berarti bagi perusahaan. Dari bulan Oktober 2012 hingga Januari 2013 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 2,2%, penurunan tersebut melebihi batas peningkatan yang terjadi pada bulan Oktober 2012 sebesar 1,4% dan mengalami penurunan sebesar 2,2%. Akan tetapi pada bulan berikutnya peningkatannya cukup drastis akan tetapi tidak stabil, seperti bulan Januari hingga April 2013 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 2% dan pada bulan April sampai Juni hanya mengalami penurunan sebesar 0,6%. Penurunan tersebut disebabkan oleh ekspor dan laba industri, meskipun produk manufaktur meningkat akan tetapi peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan sehingga menyebabkan produksi menjadi sedikit. Dengan sedikitnya produk si juga akan menurunkan laba karena bahan baku yang selalu naik. Aktivitas manufaktur berada dalam level sedang namun ekspor berkurang dalam 4 bulan belakangan ini. Hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah yang kian melemah sehingga permintaan dari Eropa semakin menurun.

Riset internasional yang dirilis HSBC berbasis *purchasing managers index* (PMI) pun menguatkan betapa melambatnya kinerja manufaktur Indonesia. Maka dari itu, Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari separuh total aktivanya. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas

investasi yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar (Van Horne dan Wachowicz (2005) dalam Nogroho, 2011).

Maka dari itu perusahaan manufaktur harus mengefisienkan pertumbuhan laba tersebut yang sudah menjadi keinginan mendirikan perusahaan diantaranya untuk memperoleh laba, walaupun bukan semata-mata berorientasi pada laba namun dalam menjalankan usahanya perusahaan juga harus memperhatikan upaya yang dapat dilakukan agar posisinya tetap menguntungkan (tidak merugi) sehingga kelangsungan usahanya tetap terjaga, dalam hal ini laba mempunyai peranan yang penting. Akan tetapi laba yang besar belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Oleh sebab itu setiap perusahaan diharapkan mampu memperoleh laba yang maksimal.

Pertumbuhan laba dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Cara untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data laporan keuangan adalah melalui analisis rasio keuangan.

Financial Accounting Standards Board (FASB) (1978), Statement of Financial Accounting Concepts No. 1, menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba dimasa depan. Salah satu upaya untuk memprediksi laba yaitu dengan berusaha untuk memaksimalkan labanya.

Dengan bertambah besarnya perusahaan, maka perusahaan yang berkembang harus dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan bersaing untuk memperoleh manajemen berkemampuan terbaik. Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan yang menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan perkembangannya teknologi dan semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang menjadi besar dimana faktor produksi modal mempunyai arti yang penting.

Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap pertumbuhan laba, maka perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang akan timbul. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen aset, manajemen biaya dan manajemen hutang (Kasmir, 2010). Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi. Lamanya periode perputaran dari beberapa faktor yang ada, akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Wahyuni (2012) dengan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, FATO dan ITO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, CR dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan DAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini didukung oleh Cahyaningrum (2013) yang meneliti analisis manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba (studi kasus : perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 sampai 2010), hasilnya menunjukkan bahwa variabel TATO dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, WCTA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selanjutnya penelitian oleh Taruh (2012) yang meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI, TATO dan CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Adapun penelitian selanjutnya oleh Zanora (2013) yang meneliti tentang pengaruh likuiditas, leverage, dan aktifitas terhadap pertumbuhan laba (study empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel WCTA, DER dan ITO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat *incosistensi* dalam beberapa penelitian antara lain hasil penelitian

Cahyaningrum (2013) bertentangan dengan penelitian Zanora (2013) dalam hal pengujian variabel secara parsial. Penelitian Cahyaningrum (2013) menyatakan bahwa *working capital to total asset* (WCTA) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Zanora (2013) menemukan bahwa *working capital to total asset* (WCTA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan penelitian Wahyuni (2012) dan Zanora (2013) dalam hal ini sama-sama menguji variabel DER dan ITO. Wahyuni (2012) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi DER berpengaruh tidak signifikan sedangkan ITO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Zanora (2013) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Zanora (2013) didukung oleh penelitian Cahyaningrum (2013) dalam variabel DER, menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dari uraian diatas, maka penelitian ini merupakan *extended replication* dan penelitian berkelanjutan dari penelitian Zanora (2013). Hal ini disebabkan peneliti ingin menguji generalisasi hasil dari penelitian ini dengan periode penelitian dan sampel yang berbeda dan lebih besar. Peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu total asset turn over, karena TATO juga mempengaruhi pertumbuhan laba. Variabel TATO menurut teori Ang Chua (2005) yang telah dikutip oleh Cahyaningrum (2013) mengatakan bahwa TATO merupakan salah satu rasio aktivitas dan menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang penjualan perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga informasi mengenai prospek

perusahaan berskala besar mudah diperoleh investor daripada perusahaan berskala kecil.

Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2009-2013 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini menjadi lebih terbaru. Motivasi dari penelitian ini adalah peneliti ingin melihat generalisasi dari penelitian terdahulu dan ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Peneliti memilih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena pada akhir-akhir ini indeks manufaktur di Indonesia mengalami ketidakstabilan dalam peningkatan maupun penurunan dan Peneliti dapat memperoleh laporan keuangan serta data perusahaan manufaktur yang diperlukan dalam penelitian, khususnya yang menjadi objek penelitian secara lengkap. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh *working capital to total asset* (WCTA), *debt to equity ratio* (DER), *inventory turn over* (ITO), dan *total asset turn over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh *working capital to total asset* (WCTA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh *Inventory Turn Over* (ITO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turn Over* (ITO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, pengaruh WCTA, DER, ITO, DAN TATO terhadap pertumbuhan laba.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya sehubungan dengan penggunaan analisis laporan keuangan terhadap pertumbuhan laba.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menambah pengetahuan terutama dalam analisis laporan keuangan dan hubungannya dengan pertumbuhan laba perusahaan.